

**KESADARAN MASYARAKAT DALAM PEMBUATAN
SUMUR RESAPAN AIR HUJAN
(Studi pada RW.02 Kelurahan Kebon Jeruk, Jakarta Barat)**

James Daniel, Amos Neolaka, Nira Nasution

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat dalam pembuatan Sumur Resapan Air Hujan (SRAH) pada RW.02 Kelurahan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Dalam studi ini dilakukan survei terhadap 42 responden warga yang belum membuat SRAH dengan luas tanah yang disurvei minimal 225 m². Kuesioner tersebut meliputi identitas responden, butir-butir pernyataan dalam bentuk daftar centang (Check List). Data lalu dianalisis dengan rumus statistika sederhana.

Dalam penelitian ini, pengukuran validitas menggunakan teknik korelasi product moment dari Karl Pearson. Untuk menghitung reliabilitas instrumen, digunakan rumus Alpha Croncbach. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif survei. Sampel sebanyak 42 rumah (42 KK) yang tersebar di RW.02. Instrumen uji coba sebanyak 20 butir pernyataan kepada 20 responden diperoleh 15 butir pernyataan dengan hasil valid dan reliabel.

Hasil penelitian kuesioner didapatkan bahwa nilai indikator pengetahuan sebesar 3,43 dengan interpretasi "baik". Untuk indikator sikap sebesar 2,63 dengan interpretasi "cukup". Kemudian pada nilai indikator perilaku sebesar 2,44 dengan interpretasi "kurang". Nilai keseluruhan indikator kesadaran sebesar 2,83 dengan interpretasi "cukup".

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat baik namun sikap dan perilaku untuk membuat SRAH tidak sesuai dengan kenyataan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tidak didukung dengan sikap maupun perilakunya.

Kata Kunci : *sumur resapan*

James Daniel Alumni Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, 13220	Prof. Dr. Amos Neolaka Staf Pengajar Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, 13220	Dra. Nira Nasution, M.Pd Staf Pengajar Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, 13220 email : niranasution@yahoo.co.id
---	--	--

PENDAHULUAN

Pembangunan sarana dan prasarana pemukiman di daerah perkotaan telah berkembang demikian pesat pada beberapa tahun terakhir ini. Seiring dengan semakin bertambahnya pemukiman penduduk di perkotaan, luas lahan yang tersisa juga semakin menyempit, bahkan banyak pula yang telah berubah fungsi sehingga berdampak pada berkurangnya resapan air yang akhirnya mengganggu lingkungan sekitarnya. Jakarta Barat merupakan salah satu kota administratif di wilayah DKI Jakarta dengan luas 126,15 km² yang berbatasan geografis dengan Jakarta Utara, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan dan wilayah Tangerang. Wilayah Jakarta Barat terdiri dari 8 Kecamatan, 56 Kelurahan dan 578 RW (Sudin Dukcapil Kota Adm. Jakarta Barat 2010). Kelurahan Kebon Jeruk termasuk dalam wilayah kotamadya Jakarta Barat dengan jumlah penduduk 51.545 jiwa yang terdiri atas 8.798 KK, 135 RT dan 13 RW. Pengembangan prasarana sumber air dan air bersih dilakukan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk di wilayah Kebon Jeruk, Jakarta Barat sebesar 38,00 m³/detik pada tahun 2010 dengan tingkat konsumsi maksimal sebesar 175 liter/orang/hari (Dinas Tata Kota 2005).

Dari pengamatan di wilayah RW.02 didapatkan bahwa jumlah penduduk di wilayah ini yang menggunakan air tanah baik melalui sumur biasa, bor atau pompa masih sangat banyak. Salah satu RW di Kelurahan Kebon Jeruk yang menggunakan air tanah adalah RW.02. Menurut hasil pengamatan, air tanah diambil dengan menggunakan mesin pompa (*Sanyo*) yang disebabkan karena air PAM yang dibutuhkan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan air bersih (air cadangan). Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan air warga RW.02 selain air PAM/leding menggunakan air tanah. Di sisi lain, air tanah yang diambil tanpa mengisi kembali ke dalam tanah menyebabkan masalah baru bagi lingkungan hidup. Salah satunya ialah berkurangnya air tanah yang disedot akibat mesin pompa sehingga mengakibatkan menurunnya permukaan muka air tanah. Berdasarkan data Kecamatan Kebon Jeruk, RW.02 memiliki 4 buah Sumur Resapan Air Hujan (SRAH). Dengan jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa lahan peresapan semakin sedikit dari luas keseluruhan Kelurahan Kebon Jeruk. Dengan pengambilan air tanah secara menerus, akan berdampak pula pada lingkungan sumber daya air khususnya air tanah.

Menurut Supardiyo yang diakses dalam situs *Republika.co.id* menyatakan bahwa 60% air tanah di Jakarta Barat saat ini sudah tidak layak untuk dikonsumsi oleh warga, terutama untuk daerah di utara Tol Lingkar Luar seperti Kamal, Kapuk dan Daan Mogot Utara, juga di kawasan Kota Tua Jakarta Barat yang berbatasan langsung dengan Jakarta Utara (Supardiyo 2010). Dari hasil penelitian BPLHD DKI Jakarta (2008) yang dikutip dalam *Koran Sindo* (8 November 2010),

persentase air tanah yang layak di konsumsi di wilayah Jakarta sangat kecil. Di Jakarta Barat sekitar 7% dan wilayah yang sangat rawan berada di wilayah Kembangan dan Kebon Jeruk sekitarnya. Cara antisipasi terbaik adalah dengan konservasi air tanah seperti menambah jumlah sumur resapan, kolam resapan dan lubang resapan biopori di wilayah Jakarta Barat. Secara alami, kekurangan air tanah dapat diatasi apabila sistem/metode pengelolannya ditangani secara baik. Masyarakat sudah sepenuhnya menyadari air tanah dan manfaat yang diperolehnya. Akan tetapi, bila penggunaan air tanah secara terus menerus dieksploitasi tanpa mengisi kembali (*groundwater recharge*) melalui konservasi air tanah dipastikan akan terjadi masalah air di musim hujan dan di musim kemarau. Sumur resapan air hujan (SRAH) berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup dalam mengatasi dampak lingkungan seperti penurunan muka air tanah (*groundwater level settlement*), intrusi air laut (*intrusion*), penurunan muka tanah (*land subsidence*), banjir di musim hujan dan kekeringan di musim kemarau.

Kebijakan pemerintah DKI Jakarta melalui PERGUB NO. 68 TAHUN 2005 menegaskan upaya sosialisasi kepada masyarakat dalam pembuatan sumur resapan air hujan (SRAH). Upaya ini untuk mengatur pengelolaan lingkungan hidup dengan melibatkan masyarakat untuk melindungi air tanah dari kerusakan sehingga pemanfaatan air tanah dapat dilakukan dengan membuat sumur resapan air hujan (SRAH). Semakin banyak air hujan yang tertampung dalam sumur resapan, maka makin pula banyak air yang meresap ke dalam tanah sebagai air tanah yang tersimpan di dalam lapisan akuifer (*aquifer*).

Pembuatan sumur resapan air hujan (SRAH) merupakan solusi yang tepat karena mencegah kerusakan lingkungan dan pencegahan banjir di daerah yang sedikit resapan air khususnya di Jakarta Barat. Menurut hasil penelitian Nurroh dkk, partisipasi masyarakat terhadap pembuatan SRAH sendiri belum antusias walaupun manfaat dari SRAH efektif untuk pencegahan banjir dan membantu ketersediaan air pada musim kemarau. Sehingga dengan kegiatan ini masyarakat dapat merasakan secara langsung manfaat dari sumur resapan dan menjadikan sumur resapan sebagai budaya keluarga Indonesia (Nurroh *et al.* 2008). SRAH memiliki karakteristik konstruksinya. Banyaknya peraturan dalam pembuatan SRAH. Keterangan SRAH yang dibuat dari Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah dengan Petunjuk Teknis tentang Tata Cara Perencanaan Sumur Resapan Air Hujan untuk Lahan Pekarangan (Pt T-22-2000-C) dan Standar Nasional Indonesia nomor 03-2453-2002 berisikan persyaratan teknis dalam pembuatan SRAH. Pada PERGUB No. 68 tahun 2005, diwajibkan bagi pengguna sumur dalam, penanggung jawab bangunan yang menutup permukaan tanah. Selain itu didalam

pengurusan IMB (Izin Mendirikan Bangunan) untuk memperoleh KMB (Kelayakan Menggunakan Bangunan), masyarakat diwajibkan membuat Sumur Resapan Air Hujan yang didasarkan pada Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 68 tentang pembuatan SRAH.

Istilah kesadaran terdiri dari kata 'sadar' yang berasal dari bahasa Latin '*Conscio*' berarti menyadari. Dalam bahasa Inggris disebut '*Conscious*' yang berarti sadar atau insaf. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesadaran ialah keadaan mengerti (Poerwadarminta 1994). Kesadaran timbul dari pemikiran logis dan tahu apa yang akan dilakukan dengan tindakan yang nyata. Kesadaran yaitu mampu atau ditandai oleh pemikiran kemampuan, rancangan atau persepsi dan berbuat/bertindak dengan pemahaman kritis (Komaruddin 2002). Menurut kamus lengkap psikologi kata *awareness* ialah mengetahui sesuatu, pemahaman peristiwa-peristiwa lingkungan/kejadian-kejadian internal (batiniah) dan *consciousness* ialah keadaan sadar atau kesadaran dalam membuat, dalam aktivitas dan dalam mereaksi (Chaplin 1995). Istilah kesadaran dalam bahasa Inggris memiliki dua makna, makna kata *awareness* yang berarti pengalaman orang terhadap suatu obyek (benda) atau ide, dan terkadang dianggap sama dengan 'kesadaran'. Pada makna kedua yaitu makna kata *consciousness* yang berarti suatu sifat yang termasuk dalam proses atau kejadian tertentu pada organisme hidup dan dianggap unik. Oleh karena itu, arti ini tidak dapat dirumuskan dalam istilah lain, tetapi lebih baik menggambarkannya berupa pandangan terhadap proses yang terdapat dalam diri seseorang (individu) dalam bentuk suatu kejadian.

Dalam pengertian diatas, kesadaran merupakan wujud nyata dari suatu pengetahuan yang didasari jiwa dan perilakunya sehingga mempunyai suatu tindakan atau sikap nyata dalam tindakannya. Orang yang sadar dalam kesadarannya bukan hanya mengetahui sesuatu hal atau obyek, tetapi lebih luas daripada itu. Orang yang berada dalam keadaan sadar belum tentu dapat dijamin bahwa ia akan melakukan sesuatu yang dilakukannya itu. Jadi, meskipun orang mengetahui satu hal atau obyek, tetapi belum tentu ia ingin melakukan suatu tindakan terhadap hal atau obyek itu. Oleh karena itulah, ketika orang melakukan suatu tindakan, maka hal itu masih perlu ditentukan atau ditunjang oleh penerapan terhadap arti daripada tindakan itu. Jika pengertian kesadaran itu dikaitkan dengan pembuatan SRAH, maka dapat diartikan mengenai tindakan nyata dari pemahaman yang mendalam untuk membuat SRAH. Hal lainnya ialah kesadaran yang belum menyadari atau belum menyadari tentang SRAH. Implikasinya masih banyak yang belum menyadari pentingnya SRAH dan berarti ada dua kemungkinan, yaitu mau menjalankan kesadarannya atau menolak kesadarannya sendiri.

Masyarakat

Dalam bahasa Inggris, kata 'masyarakat' dipakai istilah *Society* yang berasal dari bahasa latin *Socius* artinya teman atau kawan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (Poerwadarminta 1994). Masyarakat menurut Koentjaraningrat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh satu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat 2005).

Sumur Resapan Air Hujan (SRAH)

Pada dasarnya, sumur resapan ini kebalikan dari sumur air minum. Sumur resapan air hujan (SRAH) merupakan lubang untuk memasukkan air ke dalam tanah, sedangkan sumur air minum (SAM) berfungsi untuk menaikkan air tanah ke permukaan. Hal yang membedakan terletak pada konstruksi dan kedalaman. SRAH digali dengan kedalaman diatas muka air tanah dan sumur air minum digali lebih dalam lagi atau dibawah muka air tanah.

Sumur resapan air hujan (SRAH) merupakan sumur atau lubang pada permukaan tanah yang dibuat untuk menampung air hujan agar dapat meresap ke dalam tanah (Kusnaedi 2000). Bangunan sumur resapan dibuat untuk menampung air hujan dan ditampung dalam tanah. Air hujan yang tersimpan sebagai cadangan air tanah. Sumur resapan merupakan salah satu cara konservasi air tanah dengan membuat bangunan berupa sumur yang berfungsi untuk memasukkan air hujan ke dalam tanah. Pengertian dan penjelasan dari SRAH tertuang dalam Peraturan Gubernur Nomor 68 tahun 2005 bahwa:

Sumur Resapan adalah sistem resapan buatan yang dapat menampung air hujan akibat dari adanya penutupan tanah oleh bangunan baik dari lantai bangunan maupun dari halaman yang diplester atau diaspal yang dialirkan melalui atap, pipa talang maupun saluran, dapat berbentuk sumur, kolam dengan resapan, saluran *porous* dan sejenisnya. Teknologi pengganti SRAH adalah Sumur Resapan Komunal atau teknologi lainnya.

SRAH merupakan salah satu cara konservasi air tanah dengan cara membuat bangunan berupa sumur yang berfungsi untuk memasukkan air hujan ke dalam tanah (Indriatmoko dan Wahjono 1999). Berdasarkan teori mengenai SRAH, maka dapat disimpulkan bahwa SRAH adalah bangunan konservasi air tanah yang berbentuk kotak atau bulat untuk penampung air hujan dan membantu air hujan untuk meresap ke dalam tanah.

Pada umumnya, daerah perkotaan dan pedesaan memiliki karakteristik SRAH. SRAH dibuat masyarakat dengan cara individual dan kolektif. Pembuatan ini sesuai dengan

kepentingan perorangan, lokasi daerah ataupun persyaratan lain. Menurut Kusnaedi (2002) bahan pokok pembuatan SRAH terdiri atas:

- 1) Bahan saluran air dapat menggunakan pipa besi, pipa paralon (PVC), bambu, cetakan beton (hong), dari tanah atau beton, dan parit-parit galian tanah yang diberi batu.
- 2) Dinding sumur dapat menggunakan tembok, drum bekas, hong beton, anyaman bambu atau tangki *fiberglass*.
- 3) Alas sumur dan sela bagian dinding tempat meresapnya air dapat menggunakan bahan kerikil atau ijuk.

Menurut Indriatmoko dan Wahjono (1999), SRAH bermanfaat untuk:

- 1) Menambah jumlah air yang masuk ke dalam tanah.
- 2) Mencegah intrusi air laut.
- 3) Menurunkan konsentrasi pencemaran air tanah.
- 4) Mencegah air limpasan berlebih dan banjir.
- 5) Mempertahankan tinggi muka air tanah.
- 6) Mencegah terjadinya penurunan tanah.

Selain itu, SRAH bermanfaat bagi kehidupan manusia sebagai pengendali banjir, melindungi dan memperbaiki (konservasi) air tanah, serta menekan laju erosi (Kusnaedi 2002).

Langkah-langkah Pembuatan Sumur Resapan Air Hujan (SRAH)

Menurut Pedoman Teknis Pembuatan SRAH (Pt T-22-2000-C) yang dikeluarkan oleh Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah didapat persyaratan jarak, tinggi muka air tanah, permeabilitas tanah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 12 halaman 70 mengenai langkah-langkah pembuatan SRAH berdasarkan Peraturan DEPKIMPRASWIL.

Persyaratan Pembuatan Sumur Resapan Air Hujan (SRAH)

Pembuatan sumur resapan air hujan berfungsi untuk memperbaiki kualitas air tanah akibat eksploitasi dan maraknya pengambilan air tanah (kuantitas) dengan sumur bor maupun pompanisasi. Dengan adanya pembuatan ini, masyarakat di wilayah Kebon Jeruk, Jakarta Barat akan mampu mengatasi kemerosotan kualitas air tanah yang semakin buruk. Selain itu, pembuatan ini dapat menekan laju erosi, mencegah banjir, menjaga ketersediaan air tanah di musim kemarau (menabung air di kala berlebih dan menggunakannya seefisien mungkin) serta turut melindungi lingkungan hidup dari kerusakan baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Menurut Kusnaedi (2002) beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pembuatan SRAH ialah faktor iklim, kondisi air tanah, kondisi tanah, tata guna tanah, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan ketersediaan bahan.

Sebagai salah satu sumber daya alam, air tanah merupakan sumber yang paling penting dalam kehidupan. Manusia sebagai makhluk hidup pun memerlukan air tanah. Sebelum terbentuk menjadi air tanah, air hujan yang jatuh di permukaan terbentuk dari proses/siklus hidrologi. Selain itu, berkembangnya pemukiman penduduk di Jakarta Barat, peresapan air hujan semakin lama semakin sedikit. Sementara air yang ditarik ke atas permukaan melalui sumur-sumur atau pompa semakin banyak.

Alternatif untuk menjaga lingkungan ialah dengan memperbaiki keadaan air tanah melalui SRAH. Pembuatan SRAH harus disadari oleh masyarakat sebagai kebutuhan dan kewajiban demi kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan untuk membuat SRAH, harus ditempuh melalui pendekatan kebijaksanaan pemerintah. Penerapan dari kebijaksanaan itu ialah kewajiban bagi setiap pemilik rumah atau bangunan lainnya harus dilengkapi dengan SRAH. Misalnya, dalam syarat untuk memperoleh IMB ialah pemohon IMB harus menyertakan rencana teknis bangunan SRAH yang disesuaikan dengan luas tanahnya.

Dalam rangka meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan, dapat ditempuh melalui sosialisasi terus menerus dan tidak terputus dengan mempertimbangkan metode yang sesuai dengan karakteristik kehidupan masyarakat tersebut. Metode yang digunakan harus efektif, efisien, tepat sasaran, merata dan berkesinambungan.

Masyarakat Kebon Jeruk yang terdiri dari masyarakat majemuk/pluralistik harus sadar lingkungan dan bersama-sama menjaga ketersediaan air tanah melalui pembuatan SRAH. Namun, disisi lain harus ada bukti nyata dalam penerapannya. SRAH merupakan upaya konservasi air tanah guna melindungi air tanah dari pengambilan/pemakaian yang berlebihan atau eksploitasi besar-besaran dari pihak yang tidak peduli lingkungan.

Untuk itu, SRAH harus diterapkan di wilayah Kebon Jeruk, Jakarta Barat agar air tanah yang ada semakin banyak. Oleh karena itu, maka diperlukan penelitian kesadaran masyarakat di Jakarta Barat guna mengatasi ketersediaan air tanah bila musim kemarau tiba. Peraturan yang digunakan didapatkan dari Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 68 Tahun 2005.

METODA

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, yaitu berdasarkan data yang didapatkan melalui survei setelah semua kejadian atau variabel yang dipersoalkan berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data atau gambaran dari suatu keadaan yang ada pada masa sekarang. Untuk itu, variabel penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas yaitu kesadaran masyarakat (pengetahuan mendalam yang direspon dengan sikap dan perilaku masyarakat) dalam pembuatan sumur resapan air hujan (SRAH).

Dalam studi ini, objek penelitian adalah warga RW.02 Kelurahan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga penghuni rumah di wilayah RW.02 Kelurahan Kebon Jeruk, Jakarta Barat yang menurut data Kelurahan Kebon Jeruk berjumlah 720 KK. Mengingat populasi penelitian ini banyak, maka untuk efisiensi waktu, tenaga dan biaya akan dilakukan *sampling* terhadap populasi yang dianggap mewakili populasi secara keseluruhan dalam penelitian. Sampel Purposive (bertujuan) merupakan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Pengambilan sampel berdasarkan rumus dari Taro Yamane.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, dalam pelaksanaannya menggunakan pengumpulan data kepustakaan dan data kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui sejumlah pertanyaan/pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto 2002). Kuesioner penelitian ini menggunakan instrumen *check list* (daftar centang) yang berarti sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan rumus statistik sederhana. Teknik analisis data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis terhadap data yang diperoleh dari kuesioner. Setelah dianalisis kemudian ditarik kesimpulan sehingga diperoleh hasil penelitian dan kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Wilayah

Kelurahan Kebon Jeruk secara administratif terbagi dengan luas 2,69 km², 8.798 KK, 13 RW dan 132 RT. Wilayah RW.02 secara administratif terbagi atas 12 RT dan terdiri atas kompleks Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) I, DPR II dan kompleks Badan Pemeriksa Keuangan (Sudin Dukcapil

2010). Dari hasil survei didapat bahwa jumlah pemakai air PAM dan air tanah di wilayah Kebon Jeruk cukup banyak. Salah satu RW yang menggunakan air tanah selain air PAM ialah RW.02. Wilayah ini mendapatkan kebutuhan air bersih selain air PAM dengan cara sumur pantek (Pompa *Sanyo*). Hal ini disebabkan karena menurut salah satu pengurus RW.02, air tanah akan didapat pada kedalaman minimal 25 meter. Dengan kondisi ini, maka jumlah air tanah yang disedot melalui sumur pantek lambat laun mengalami penurunan air tanah. Menurut pengurus RW.02, kebutuhan di tiap rumah tidak cukup untuk mengandalkan air PAM. Oleh sebab itu, tiap rumah memiliki tempat cadangan air tanah sendiri karena air tanah menjadi air cadangan selain air PAM.

Sejalan dengan hal ini, hasil survei di lapangan menunjukkan beberapa rumah yang sedang dibangun tidak menunjukkan bentuk fisik SRAH. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat selaku subjek tidak membuat SRAH sebagai sarana penyimpanan air tanah. Kepentingan untuk menggunakan air tanah sebagai pasokannya sudah berbeda dengan tindakan mengisi kembali air tanah yang disedot baik melalui manual maupun mesin pompa. Masyarakat selaku subyek hanya melihat dari segi pemanfaatan saja, sedangkan untuk pengisian kembali ke dalam tanah belum dilaksanakan. Padahal, salah satu upaya untuk mengisi kembali air tanah dan usaha konservasi air tanah adalah dengan membuat sumur resapan air hujan (SRAH). SRAH merupakan teknologi resapan untuk mengembalikan lahan resapan yang semakin menipis akibat disedot oleh mesin pompa. Hal ini dapat dilihat dengan keberadaan pompa-pompa penghisap (pompa tekan) air tanah yang berfungsi untuk menyalurkan air tanah menjadi air kebutuhan selain air PAM.

Dengan banyaknya masyarakat yang bermukim di RW.02 maka penelitian ini difokuskan pada rumah dengan luas tanah berukuran minimal 225 m². Luas ini didasarkan pada sumber referensi Kusnaedi dalam buku *Sumur Resapan untuk Pemukiman Perkotaan dan Pedesaan*. Sampel penelitian ini diambil 42 responden (KK) atau 42 rumah yang tersebar di wilayah RW.02 Kelurahan Kebon Jeruk.

Data Pendapat Masyarakat

Data diperoleh dari masyarakat di wilayah RW.02 yang memiliki luas lahan sekaligus pengguna air tanah dengan menggunakan angket. Angket diisi oleh 42 orang responden (42 KK). Dari Lampiran 11 halaman 66 diambil rangkuman dari masing-masing butir soal menurut indikator pada kisi-kisi instrumen kuesioner kesadaran.

Data Hasil Angket 42 KK (42 Responden)

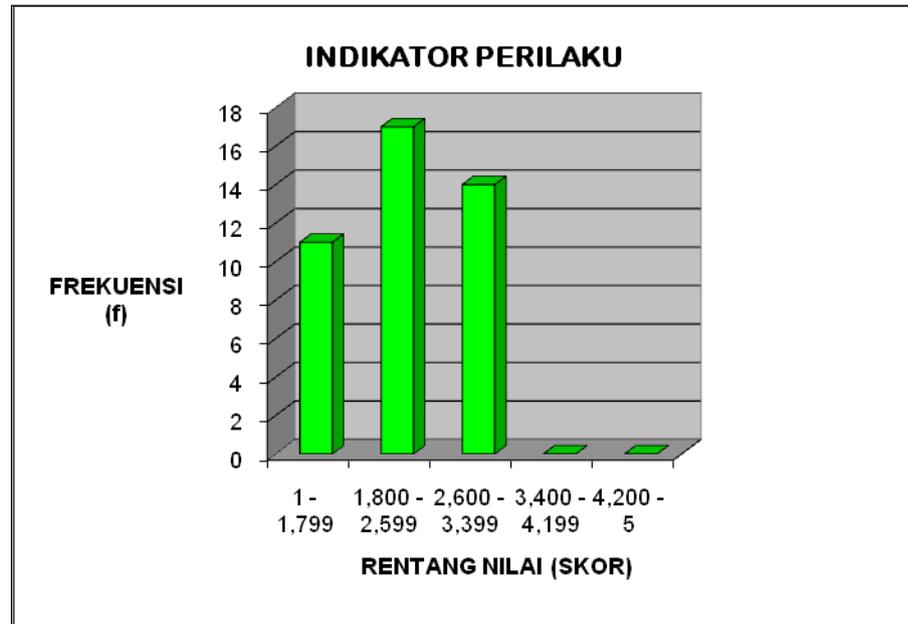
Tabel Nilai Kesadaran

Data diperoleh dari masyarakat RW.02 dengan jumlah 42 responden yang mana hasil dapat ditabelkan sebagai berikut:

Tabel. 1. Nilai Kesadaran

No.	Indikator	Nilai rata-rata keseluruhan
1	Pengetahuan	3,43
2	Sikap	2,63
3	Perilaku	2,44





Skor dan Interpretasi Hasil Penelitian

Rata-rata Skor	Interpretasi
4,200 – 5,000	Sangat Baik
3,400 – 4,199	Baik
2,600 – 3,399	Cukup
1,800 – 2,599	Kurang
1 – 1,799	Sangat Kurang

No.	Indikator	Hasil Penelitian	Interpretasi Hasil
1	Pengetahuan	Dari hasil pengolahan data dan konsultasi skor interpretasi penilaian didapat nilai keseluruhan iyy pengetahuan sebesar 3,43.	Berdasarkan hasil penelitian didapat angka 3,43 yang berarti nilai pengetahuan pada masyarakat di RW.02 menunjukkan baik atau dinyatakan pengetahuan baik.
2	Sikap	Dari hasil pengolahan data dan konsultasi skor interpretasi penilaian didapat nilai keseluruhan sikap sebesar 2,63.	Berdasarkan hasil penelitian didapat angka 2,63 yang berarti nilai sikap pada masyarakat di RW. 02 menunjukkan cukup atau dinyatakan cukup sikap.
3	Perilaku	Dari hasil pengolahan data dan konsultasi skor interpretasi penilaian didapat nilai keseluruhan perilaku sebesar 2,44.	

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kesadaran masyarakat pada RW.02 dalam pembuatan sumur resapan air hujan untuk nilai keseluruhan pada indikator pengetahuan adalah 3,43 dengan interpretasi “baik”. Untuk indikator sikap sebesar 2,63 dengan interpretasi “cukup”. Untuk nilai indikator perilaku sebesar 2,44 dengan interpretasi “kurang”. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan kesadaran masyarakat dalam membuat SRAH. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengetahuan masyarakat baik, namun sikap dan perilaku masyarakat buruk. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat dalam pembuatan sumur resapan air hujan (SRAH) buruk.

KESIMPULAN

- 1) Tingkat kesadaran masyarakat dalam pembuatan Sumur Resapan Air Hujan (SRAH) di RW.02 Kelurahan Kebon Jeruk, Jakarta Barat menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tidak sama dengan sikap dan perilakunya.
- 2) Indikator pengetahuan masyarakat pada hasil kuesioner menunjukkan skor 3,43 yang memiliki interpretasi “baik”. Pada indikator sikap masyarakat pada hasil kuesioner menunjukkan skor 2,63 yang memiliki interpretasi “cukup”. Pada indikator perilaku masyarakat pada hasil kuesioner menunjukkan skor 2,44 yang memiliki interpretasi “kurang”.
- 3) Kesadaran masyarakat tidak ditunjang dengan sikap dan perilakunya.
- 4) Hasil survei pada pembangunan rumah tinggal menunjukkan ketiadaan bentuk SRAH. Masyarakat di RW.02 dapat dikatakan tidak memiliki kesadaran dalam membuat SRAH.

DAFTAR PUSTAKA

- [Anonim]. 2002. *Standar Nasional Indonesia 03-2453-2002 (Tata Cara Perencanaan Sumur Resapan Air Hujan untuk Lahan Pekarangan)*. [terhubung berkala] <http://bsn.go.id/2006>. Jakarta: BSN.
- [Anonim]. 2005. *Perubahan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 115 Tahun 2001 tentang Pembuatan Sumur Resapan*. Jakarta: PEMPROV DKI.
- [Anonim]. 2011. *Jumlah Penduduk di Kelurahan Kebon Jeruk – Jakarta Barat*. Jakarta: SUDIN DUKCAPIL JAK-BAR.
- Arikunto S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- BPLHD DKI Jakarta. 2006. *Pemakaian Air Tanah di DKI Jakarta*. [terhubung berkala] <http://bplhd.go.id/2006>. Jakarta: Dinas BPLHD.
- Chaplin CP. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- [Depkimpraswil] Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. 2000. *Tata Cara Perencanaan Sumur Resapan Air Hujan untuk Lahan Pekarangan {Pt T-22-2000-C}*. Jakarta: Petunjuk Teknis DEPKIMPRASWIL.
- [Depdiknas] Departemen Pendidikan Nasional. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed ke-6. Jakarta: Balai Pustaka.
- [Depdiknas] Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Ed ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- [Deptan] Departemen Pertanian. 2010. *Pedoman Teknis Konservasi Air Melalui Pembangunan Sumur Resapan*. [terhubung berkala] http://deptan.go.id/73/Sumur_Resapan/2010. Jakarta: Ditjen Pengelolaan Lahan dan Air – Direktorat Pengelolaan Air.
- [Dinas Tata Kota] 2005. *Rencana Rinci Tata Ruang Wilayah Kecamatan Kebon Jeruk*. Jakarta: Laporan Dinas Tata Kota.
- [FT] Fakultas Teknik. 2009. *Buku Pedoman Skripsi / Komprehensif / Karya Inovatif (S1)*. Jakarta: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
- Indriatmoko RH dan H.D. Wahjono. 1999. *Teknologi Konservasi Air Tanah dengan Sumur Resapan*. [terhubung berkala] <http://bppt.go.id/kelair/bppt.html>. Jakarta: BPPT.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komaruddin dan Y.T. Komaruddin. 2002. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koran SINDO. *Persentase Air Tanah di Jabodetabek*. Jakarta: [terhubung berkala] [http://koransindo.go.id/206/Air Tanah Jabodetabek/2010](http://koransindo.go.id/206/Air_Tanah_Jabodetabek/2010).
- Kusnaedi. 2002. *Sumur Resapan untuk Pemukiman Perkotaan dan Pedesaan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nurroh (et al). 2008. *Pengaruh Sumur Resapan Terhadap Sistem Hidrologi dan Aplikasinya Terhadap Pemukiman di Jakarta Barat*. [terhubung berkala] <http://artikel/ilmiah.go.id/3/20%/artikel/2008>. Jakarta: Fakultas Kehutanan – IPB.

Riduwan. 2007. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika (Cet.ke-2)*. Bandung: Alfabeta.

Supardiyo B. 2010. *Kondisi Air Tanah dan Sumber Daya Air di Jabodetabek*.

Jakarta: [terhubung berkala]

[http://republika.co.id/206/Kondisi Air Tanah Jabodetabek/2010](http://republika.co.id/206/Kondisi%20Air%20Tanah%20Jabodetabek/2010).

Suyoto B. 2008. *Rumah Tangga: Peduli Lingkungan*. Jakarta: Prima Info Sarana